

The Values Of Akhlaq Education In Surah Yusuf To Improve The Quality Of Islamic Religious Education

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Besta Alby Choirin¹, Aam Abdussalam², Cucu Surachman³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 02-12-2023

Accepted 01-06-2024

Published 07-07-2024

Keywords:

Akhlaq;
Islamic Religious;
Education;
Islamic Religious
Education;
Surah Yusuf

Correspondence:

bestachoirin@upi.edu

Abstract

This study aims to determine the educational values in Surah Yusuf and its implications for PAI learning in schools. This research uses a qualitative approach assisted by tarbawy interpretation approach and maudhui (thematic) and muqaran (comparative) interpretation methods. The researcher becomes the key instrument in this research. The data sources used are the Qur'an and classical, modern, and contemporary tafsir books. Data collection techniques using literature studies (library research). Data analysis in this research includes data reduction, display, and verification activities. The values of moral education contained in Surah Yusuf are: First, the recommendation to love children. Second, the prohibition of having the nature of envy (hasan). Third, the prohibition of having a grudge. Fourth, the prohibition of lying (honest). Fifth, the recommendation maintain personal purity ('iffah). Sixth, the recommendation to hold fast to Allah SWT. Seventh, the recommendation to have patience. Eighth, the advice to maintain lust. Ninth, the advice to have an intelligent nature. Tenth, the recommendation to purify and magnify Allah SWT.

Surat Yusuf adalah salah satu dari sekian surat yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yang mengisahkan kemuliaan Nabi Yusuf as. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam surat Yusuf dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dibantu dengan pendekatan tafsir tarbawy dan metode tafsir maudhui (tematik) dan muqaran (perbandingan). Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan yakni Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik, modern, dan kontemporer. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur (*library research*). Analisis data pada penelitian ini meliputi aktivitas reduksi, display, dan verifikasi data. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Yusuf yaitu: Pertama, anjuran menyayangi anak. Kedua, larangan memiliki sifat Dengki (hasan). Ketiga, larangan memiliki sifat dendam. Keempat, larangan berbohong (jujur). Kelima, anjuran menjaga kesucian diri (*'iffah*). Keenam, anjuran berpegang teguh kepada Allah SWT. Ketujuh, anjuran memiliki sifat sabar. Kedelapan, anjuran memelihara nafsu. Kesembilan, anjuran memiliki sifat cerdas. Kesepuluh, anjuran untuk menyucikan dan membesarkan Allah SWT.

A. PENDAHULUAN

Alquran merupakan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Alquran berisi nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar untuk berbuat baik ketika berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya. Alquran mengatur bagaimana manusia berperilaku, menggali dan memanfaatkan sumber daya alam. Sebagai ajaran yang *rahmataan lil'alamin*, Alquran tidak mengajarkan kepada umat Islam untuk menebarkan bibit permusuhan, baik kepada sesama agama maupun kepada umat agama lain (Syarbini, 2011: 23).

Alquran berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, kejadian, sikap manusia, alam jagat raya, akhirat, akal, nafsu, ilmu pengetahuan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin (Nata, 2009: 1-2).

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Al-Baqarah/2: 2).

Namun kondisi masyarakat dewasa ini karakternya jauh dari yang Alquran ajarkan sebagaimana yang disebutkan oleh Syaefudin dalam Dewi, U., Asyafah, A., & Anwar, S. (2022: 2) bahwa masyarakat dewasa ini dalam bertingkah laku, berilmu pengetahuan, berpolitik, ekonomi, sosial, pendidikan, seni, dan dalam dimensi kehidupan yang lain tidak lagi menjadikan Alquran sebagai rujukan. Mereka menggunakan kitab-kitab Iptek yang memuat pandangan-pandangan hidup kapitalis, sosialis, komunis, sekularis, materialis, zionis, dan iblis.

Ahmad Tafsir (2006:19-20) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha untuk menolong manusia agar menjadi manusia menurut Allah. Hakikat manusia menurut Alquran ialah bahwa manusia itu terdiri atas unsur jasmani, akal, dan ruhani. Ketiganya sama pentingnya untuk dikembangkan. Konsekuensinya, pendidikan harus didesain untuk mengembangkan jasmani, akal, dan ruhani manusia.

Frye dalam Mashudi (2017:30) mengatakan pendidikan tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan akhlak menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak. Selanjutnya Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha disengaja

untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

Agustian dalam Joyce Bulan Basrawy (2022:27) menyebutkan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis semata dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Karena kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia, malah terkadang bisa menimbulkan hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara intelektual dan akhlak. Menghadirkan akhlak dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa.

Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang karimah (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu. Peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribaian (Al-Abrasy, 1975: 43).

Dari penjelasan di atas, salah satu metode pendidikan dalam Islam adalah metode kisah yang diantaranya mengambil kisah dalam Alquran. Dalam alquran terdapat banyak sekali kisah yang terkandung banyak hikmah di dalamnya, dari kisah para nabi, kisah sahabat atau kisah orang-orang atau kelompok yang sengaja Allah pilih untuk menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. Metode kisah pun sangat relevan untuk digunakan dalam pendidikan anak, khususnya dalam pendidikan karakter anak.

Dengan media Qashash Alquran diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik, karena kisah Alquran adalah kisah terbaik di dunia tidak ada satu orangpun di dunia yang mampu menandingi keunggulan kisah dalam Alquran. Poin-poin positif yang dapat diperoleh peserta didik ketika mendengarkan kisah-kisah Alquran akan menambah keimanan dan ketakwaan mereka, selain itu dengan metode menyampaikan kisah peserta didik akan membentuk visualisasi cerita, sehingga mereka dapat membayangkan karakter serta situasi pada saat itu yang akan berkesan di hati mereka. Ketika pesan Allah dalam firman-Nya tersebut tersampaikan maka akan membangun karakter peserta didik (Rahmawati, 2018: 32).

Salah satu rasul yang Allah utus untuk menyampaikan wahyu adalah Nabi Yusuf as. yang kisahnya tercantum dalam Alquran surat Yusuf. Kisah Nabi Yusuf as

merupakan kisah yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan, sifat Nabi Yusuf as yang penyabar, pemaaf, cerdas, serta taqwa patut dicontoh terutama dalam pendidikan agama Islam, karena kisah Nabi Yusuf as adalah kisah yang baik untuk dijadikan pelajaran bagi kita manusia.

Selama ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) masih dinilai kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* serta belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*). (Nurmadiyah, 2016: 42–43).

Realita yang terjadi dalam kehidupan ini masih banyak manusia yang belum memiliki akhlak yang baik, terjadi penyelewengan terhadap ajaran-ajaran yang sudah Allah ajarkan melewati rasul-rasul-Nya. Masih banyak kejadian tidak terpuji yang terjadi yang menggambarkan bahwa pendidikan belumlah mencapai tujuannya yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Maka terdapat kesenjangan yang terjadi antara kondisi ideal yang seharusnya terealisasi dengan realita kehidupan, dimana tujuan pendidikan belum lah tercapai. Banyaknya kejadian tidak terpuji yang terjadi pada manusia yang seharusnya mendapatkan pendidikan akhlak yang baik, sehingga tidak terjadi kejadian tak terpuji, sehingga manusia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan dirinya untuk menjadi insan kamil seperti tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian dalam prosedur pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode Tafsir maudū'i (tematik). Syubarsi dalam Fajriana Novia (2016: 40) metode jenis maudū'i adalah metode yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang masalah tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Yusuf (Kajian Tafsir Al-Munir)

a. Anjuran Menyayangi Anak

Dalam tafsir al-Munir Zuhayli (1988: 207) menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub berkata kepada anaknya Yusuf di saat Yusuf menceritakan mimpi yang ia alami kepadanya. Beliau berkata bahwa mimpi ini merupakan berita bahwa kelak saudara-saudaranya akan *ta'dzim*, memuliakan, dan menghormati Yusuf. Lalu beliau berkata kepada Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya ini kepada saudara-saudaranya hingga saudara-saudaranya sudah tidak dengki terhadapnya. Sesungguhnya setan adalah musuh bagi Nabi Adam as. dan seluruh keturunannya.

Selanjutnya, nilai pendidikan akhlak menyayangi anak terdapat pada ayat 64, ayat ini menceritakan bagaimana Nabi Ya'qub as. mengkhawatirkan anaknya Bunyamin saat akan dibawa ke Mesir oleh saudara-saudaranya untuk memenuhi keinginan raja Mesir (Nabi Yusuf as.) guna mendapatkan bantuan makanan dari raja Mesir, kekhawatirannya disebabkan oleh traumanya ketika Nabi Yusuf as yang dibawa oleh saudara-saudaranya dan tidak kembali.

Zuhayli (1988b: 20) menjelaskan bahwa saat anak-anaknya pulang dari Mesir dan menghadap kepadanya, mereka berkata: Sesungguhnya raja Mesir melarang kami untuk meminta persediaan makanan lagi jika kami tidak membawa Bunyamin, jika kami tidak membawa Bunyamin maka kami tidak akan mendapatkan persediaan makanan, dan jika kami membawa Bunyamin bersama kami kami akan diberi persediaan makanan sesuai dengan jumlah kami. Maka jangan takut untuk mengizinkan Bunyamin pergi bersama kami, karena kami akan sungguh-sungguh menjaganya. Nabi Ya'qub as. menjawab: Apakah kalian akan melakukan hal sama kepada Bunyamin seperti hal yang kalian lakukan kepada Yusuf (dahulu), kalian memisahkan aku dengan Yusuf, jadi bagaimana kalian akan menjaga adiknya?

Lalu nilai pendidikan akhlak anjuran menyayangi anak terdapat pada ayat 66-67 yang menceritakan bahwa Nabi Ya'qub as. mengizinkan anak-anaknya membawa Bunyamin dengan syarat mereka bersumpah akan membawa Bunyamin kembali padanya, dan memberikan perintah untuk tidak masuk ke Mesir melalui satu gerbang tujuannya agar mereka lebih aman saat perjalanan ke Mesir.

Dalam tafsir al-Munir Zuhayli (1988b:21) menjelaskan peristiwa ini, dimana Nabi Ya'qub teringat tentang kejadian masa lampau yang terjadi pada Yusuf, beliau

berkata bahwa aku tidak akan mengizinkan anak-anaknya membawa Bunyamin kecuali mereka berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa akan kembali dengan Bunyamin, menjaga Bunyamin. Sesungguhnya Ya'qub adalah nabi Allah, terbukti dalam percakapan dengan anaknya yang damai berdoa agar Allah menjaga dan mengasihinya, sesungguhnya Allah sebaik-baiknya dzat yang berhak untuk berserah kepada-Nya dan sebaik-baiknya penjaga, Allah maha menyayangi hamba-hambanya.

Hal tersebut diperkuat oleh Musthofa Al-Maraghi dalam tafsir al Maraghi seorang ayah menjadikan sumber ilmu untuk disampaikan dari sumber yang terpercaya (Maroghi, 1993: 113). Seorang ayah harus mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hanya berlindung kepada Allah dan hanya kepada-Nya lah bertawakal (Maroghi, 1993: 13). Dalam meyakinkan anak untuk memperkuat kepercayaannya dengan bersumpah kepada Allah. Untuk mengetahui lebih detail tentang kepribadian anak dilakukan evaluasi secara individual (Maroghi, 1993: 15-16).

Menyayangi anak juga dijelaskan oleh Al-Gazali (1995: 308) hal hal yang dicintai oleh manusia yang pertama adalah manusia itu sendiri kemudian keselamatan dari seluruh organ tubuh kemudian hartanya kemudian anak-anaknya kemudian kerabatnya kemudian teman temannya.

b. Larangan Memiliki Sifat Dengki (Hasad)

Dalam surat Yusuf ayat 8 terkandung nilai pendidikan akhlak larangan untuk memiliki sifat dengki, dimana ayat ini mengisahkan bagaimana saudara-saudara Yusuf yang dengki terhadap Yusuf karena mereka menyangka bahwa ayah mereka lebih menyayangi dan meninggikan derajat Yusuf dibandingkan mereka, sampai-sampai mereka memiliki rencana jahat terhadap Yusuf.

Selanjutnya larangan untuk memiliki sifat dengki terdapat dalam ayat 35, dalam ayat 35 diceritakan istri al-Aziz tidak suka saat kebenaran tentang Nabi Yusuf as. diketahui oleh banyak orang, maka ia memasukan Nabi Yusuf as. ke dalam penjara.

Sesungguhnya untuk dijadikan ibroh disaat mereka berkata :”Demi Allah, sungguh Yusuf dan adiknya Bunyamin lebih disayangi daripada kita, ayah kita lebih mengistimewakan mereka dalam kasih sayang, padahal mereka masih kecil, dan kami 10 orang pemuda”. Mereka salah dalam berprasangka. Padahal sesungguhnya, kesalahan bukanlah terdapat pada ayahnya, melainkan terdapat pada mereka, karena Yusuf dan Bunyamin merupakan dua anak kecil yang baru saja ditinggal oleh ibunya,

dan karena ayahnya melihat di dalam diri Yusuf tanda-tanda kenabian, kecerdasan, dan hikmah (Zuhayli, 1998: 213).

Mustofa al Maraghi menguatkan bahwa orangtua harus memperhatikan anak-anaknya agar tidak muncul dengki antara satu dan yang lain, dan orangtua harus bersifat adil dalam memperlakukan anak (Maroghi, 1993: 118) seseorang tidak boleh dibiarkan larut dalam kedengkian ketika berinteraksi dengan orang lain.

Perbuatan dengki telah banyak disebutkan kisahnya dalam Alquran. Perbuatan ini pertama kali dilakukan oleh Iblis yang dengki terhadap Nabi Adam setelah Iblis diusir dari surga karena membangkang terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam

Dengki merupakan keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya disertai usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut (Al-Asfahan, n.d: 234). Dengki juga merupakan perasaan benci terhadap nikmat yang dimiliki orang lain dengan mengharapkan supaya nikmat tersebut berpindah tangan kepadanya maupun tidak (M. Q. Shihab, 2007: 298). Orang yang memiliki dengki dalam hatinya merasa tidak senang jika orang lain mendapat nikmat dan keberuntungan. Seseorang yang memiliki hati yang dengki selalu mengharapkan dan berusaha supaya nikmat yang diperoleh seseorang yang didengki tersebut hilang sama sekali, baik jatuhnya nikmat tersebut kepada orang yang mendengki atau kepada orang lain (HS, 1992: 310).

c. Larangan Memiliki Sifat Dendam

Dalam ayat 52 diceritakan bahwa saat fitnah terhadap Nabi Yusuf as. menggoda istri al-Aziz dan akan melakukan sesuatu terhadapnya itu jelas tidak benar. Nabi Yusuf as tidak memiliki rasa dendam atas kejadian itu dan justru memaafkan segalanya.

Pelajaran yang dapat diambil adalah tidak adanya inisiatif atau gerakan Nabi Yusuf as. terhadap tuduhan jelek, pencemaran nama baik yang ditunjukkan kepadanya, dan sesungguhnya Nabi Yusuf as adalah pemaaf atas tuduhan dan kecurigaan perempuan-perempuan kota yang menuduhnya melakukan keburukan (Zuhayli, 1998: 285).

Lalu nilai pendidikan akhlak larangan memiliki sifat dendam tertera dalam ayat 58, ayat ini mengisahkan pada saat saudara-saudara Nabi Yusuf as datang ke tempat Nabi Yusuf as yang pada saat itu sudah memiliki kedudukan yang tinggi di Mesir. Mereka hendak meminta persediaan makanan kepada Nabi Yusuf as pada saat saudara-saudaranya datang kepada Nabi Yusuf as. Nabi Yusuf as langsung mengenali

bahwa mereka adalah saudara-saudaranya yang dahulu berbuat jahat kepadanya. Namun saudara-saudaranya tidak menyadari bahwa mereka sedang menghadap kepada adiknya yang dulu mereka masukan ke dalam sumur.

Namun saat saudara-saudaranya datang kepada Nabi Yusuf as, Nabi Yusuf as tidak memiliki keinginan untuk membalas dendam atas apa yang telah mereka perbuat kepadanya di waktu lalu. Nabi Yusuf as memiliki rencana yang bagus untuk menyadarkan saudara-saudaranya atas kesalahan yang pernah mereka perbuat di masa lalu.

Zuhayli (1988:16) disaat menjelaskan Nabi Yusuf as menyiapkan persediaan makanan yang diminta oleh saudara-saudaranya, dan bawaan-bawaan yang akan dibawa oleh saudara-saudaranya, dan Nabi Yusuf as melebihkan 2 bawaan yaitu untuk ayahnya dan saudaranya Bunyamin. Nabi Yusuf as. berkata, datangkan kepadaku adik kalian yaitu Bunyamin, maka aku akan memberikan lagi kalian persediaan makanan yang kalian minta, begitulah strategi Nabi Yusuf as untuk mempersatukan kembali keluarganya.

Dalam ayat 89-92 menceritakan saat Nabi Yusuf as. memberitahukan siapa sebenarnya dirinya kepada saudara-saudaranya bahwa dirinya adalah Yusuf saudara mereka yang dahulu mereka masukan ke dalam sumur. Namun tidak ada rasa dendam Nabi Yusuf as. kepada saudara-saudaranya, dan hal ini ditegaskan dalam ayat 92 bahwa tidak ada cercaan bagimu, semoga Allah SWT mengampuni mu, "Allah Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang."

Nabi Yusuf as. senang saat saudara-saudaranya tidak mengetahui bahwa yang mereka temui ketika itu adalah adiknya yang mereka masukan ke sumur. Ibn Qoyim menjelaskan dalam Maroghi (1993:34) jikalau Nabi Yusuf as. diketahui oleh saudara-saudaranya di awal mula mereka berjumpa tidak akan terjadi pertemuan antara dirinya, saudara-saudaranya dan ayahnya. Kejadian yang besar itu tidak akan terjadi jikalau saudara-saudaranya mengetahui keberadaan Nabi Yusuf as, karena mereka tidak mungkin menemui Nabi Yusuf as, setelah mereka mencelakainya.

Nabi Yusuf as tidak dendam kepada saudara-saudaranya atas apa yang telah mereka lakukan kepada dirinya, justru Nabi Yusuf as. senang saat saudara-saudaranya datang kepadanya, karena akhlak mulai yang dimilikinya iya memiliki sifat pemaaf, dan tidak memiliki dendam pada saudara-saudaranya.

d. Larangan Berbohong (Jujur)

Dalam ayat 17 sampai 18 mengisahkan tentang bagaimana saudara saudara Nabi Yusuf berbohong kepada ayahnya pada saat mereka membawa Nabi Yusuf untuk ke tempat mengembala. Mereka memasukkan Nabi Yusuf ke dalam sumur, lalu di saat mereka pulang mereka berkata kepada ayahnya bahwasanya Nabi Yusuf di makan oleh Srigala saat mereka bermain berlomba satu sama dengan lainnya lalu mereka berkata kepada ayahnya bahwa ayahnya tidak akan percaya meskipun kami telah berkata sesungguhnya namun sebenarnya mereka memang benar benar berbohong.

Mereka membuat bukti yang palsu terhadap kejadian itu, mereka sengaja membuka baju Nabi Yusuf sebelum mereka memasukkan Nabi Yusuf ke dalam sumur lalu mereka basahi baju Nabi Yusuf dengan darah namun darah itu bukanlah dara Nabi Yusuf, itu hanya akal akal mereka agar ayahnya percaya bahwasanya Nabi Yusuf telah dimakan oleh Srigala (Zuhayli, 1998).

Kisah ini menjelaskan bahwasanya saudara saudara Nabi Yusuf telah berbohong kepada ayahnya, yang tentunya Alquran sengaja mencantumkan kisah ini agar menjadi pembelajaran untuk kita semua bahwasanya perbuatan berbohong adalah perbuatan yang tidak baik.

Sesungguhnya mereka datang pada waktu Isya atau malam hari untuk menjadikan alasan mereka lebih kuat karena gelap sudah tiba juga kebohongan mereka mereka rencanakan dengan mereka datang kepada ayahnya sambil menangis karena mereka menganggap bahwasanya di saat mereka menangis mereka akan dianggap benar dan akan mudah dipercaya oleh ayahnya

Namun kebohongan mereka memiliki beberapa kelemahan yaitu di baju Yusuf yang mereka bawa yang di atasnya telah terkena darah yang mereka buat yaitu bukan darah Yusuf di baju itu tidak ada bekas robekan atau tanda tanda bahwa Serigala telah memakan Yusuf karena jika Serigala memang memakan Yusuf maka tentunya pasti ada tanda atau bekas Serigala yang mencabik atau menggores baju Yusuf (Zuhayli, 1988: 245).

Lalu di ayat 25 dikisahkan tentang kejadian Nabi Yusuf yang difitnah telah menggoda istri al-Aziz, padahal istri al-Aziz lah yang telah menggoda dan memaksa Nabi Yusuf as. untuk memuaskan syahwatnya. Disaat kejadian itu diketahui oleh suaminya, istri al-Aziz berdalih bahwa Nabi Yusuf as. yang menggodanya, agar ia tidak disalahkan.

Mustofa Al Maroghi (1993: 158–159) menguatkan, bahwasannya jujur akan membawa kepada kebaikan dan keberhasilan dan sebaliknya berbohong akan membawa kepada kegagalan.

Larangan berbohong ini adalah sama dengan anjuran untuk jujur, Menurut Imam Al Ghozali dalam Muhasim (2017: 12) ada enam tingkatan kejujuran. Orang yang mencapai derajat kejujuran yang sempurna layak disebut sebagai orang yang benar benar jujur, antara lain:

Pertama, jujur dalam perkataan, di setiap situasi, baik yang berkaitan dengan masalah lalu, masa sekarang dan yang akan datang. Kedua, kejujuran dalam niat. Hanya karena Allah. Ketiga, kejujuran dalam bertekad. Seseorang bisa saja mempunyai tekad yang bulat untuk bersedekah bila dikaruniai rezeki. Juga bertekad untuk berbuat adil bila dikarunai kekuasaan. Namun ada kalanya tekad itu disertai dengan kebimbangan, tetapi juga merupakan kemauan bulat yang tanpa keragu-raguan. Orang yang mempunyai tekad yang bulat lagi kuat disebut sebagai orang yang benar benar kuat dan jujur. Keempat, memenuhi tekad. Seringkali jiwa dibanjiri dengan kemauan yang kuat pada mulanya, tetapi ketika menginjak tahap pelaksanaan, bisa melemah. Karena janji Tekad yang bulat itu mudah, namun menjadi berat ketika dalam pelaksanaan. Kelima, kejujuran dalam beramal. Tidak mengekspresikan hal hal batin, kecuali batin itu sendiri memang demikian adanya. Artinya, perlu adanya keselarasan dan keseimbangan antara yang lahir dan yang batin. Keenam, kejujuran dalam Maqom Maqom agama. Ini adalah peringkat kejujuran tertinggi. Seperti Maqom takut dalam kurung kau, harapan dalam kurung raja, cinta dalam kurung huruf, ridho, tawakal, dan lain lain.

e. Menjaga Kesucian Diri (*Iffah*)

N. Madjid, (1994) menjelaskan bahwa manusia diistilahkan dalam Alquran dalam tiga hal, yaitu *al-basyar*, *al-insan*, dan *an-nas*. *Al-basyar* dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, kebahagiaan, dan lainnya. Adapun kata *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Secara istilah *al-insan* berarti adanya totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.

Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang unik dan istimewa. Hal ini akan terintegrasi dalam iman dan amalnya.

Tentu saja potensi manusia yang tersimpan dalam sifat Allah tidak sempurna. Tetapi memiliki keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga manusia selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan dari Tuhannya dalam upaya pemenuhan semua kebutuhannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Maha Kuasa-an Allah. Potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia menjadikan manusia berfikir dan mampu mengemban amanat yang dibebankan oleh Allah kepadanya (Andriyani, 2015: 60).

Secara bahasa, *'iffah* adalah menahan. Adapun secara istilah: menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang *'afif* adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut dan menginginkannya (Fatimah, Rahmi, 2017: 16).

Habibah (2015: 84) menjelaskan pengertian dari memelihara kesucian (*al-'iffah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya (Fatimah, Rahmi, 2017: 1). Menguatkan bahwa pengertian *'iffah* adalah akhlak yang mulia, perbuatan yang baik, apabila seseorang menghiasi dirinya dengan *'iffah* maka Allah akan mencintainya dan ia akan dicintai oleh semua manusia.

Bila setiap manusia sadar dan introspeksi, maka manusia akan menemukan ada penyeru di dalam diri yang akan mengajak kepada ridha Allah SWT ataupun kepada murka Allah SWT. Oleh karena itu setiap jiwa jangan suka mengkambinghitamkan orang lain. Namun hendaklah dia mengarahkan cercaan itu kepada dirinya sendiri. Ada tiga penyeru yang masing-masing memiliki kekuatan besar pada diri setiap manusia dan ketiga kekuatan akan saling menjatuhkan satu sama lain bila salah satu mendapatkan peluang dan kesempatan yang lebih banyak (Andriyani, 2015:63).

Keutamaan *'iffah*, menjaga manusia dari perbuatan dosa yang dilakukan tangannya, lisannya atau dengan segala sesuatu yang tidak halal baginya, dan mungkin bisa mencegahnya dari perilaku maksiat (Fatimah, Rahmi, 2017: 1). Hal ini dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sungguh keadaan Nabi SAW menjadi contoh bagi seluruh umat manusia dalam sifat kebersihan jiwa, tangan dan lisannya. Rasulullah SAW telah sampai kepada derajat *'iffah* yang paling tinggi dalam segala macam *'iffah* beliau adalah seorang teladan dalam segala sifat yang utama seperti sifat adil, amanah, qonaah serta pemberani.

Menjaga kesucian diri berarti menahan dirinya dari nafsu yang buruk, Allah sangat menyukai orang yang bisa menguasai dirinya. Allah telah memberi manusia potensi untuk dapat mengendalikan nafsunya, salah satunya manusia diberikan akal, akal dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

f. Anjuran Menjaga Hawa Nafsu

Jika kita cermati lagi di ayat 23 tidak hanya ada nilai pendidikan akhlak tentang menjaga kesucian diri saja. Namun di ayat tersebut terdapat nilai pendidikan Akhlaq anjuran berpegang teguh kepada Allah karena Nabi Yusuf tidak semata-mata dapat menjaga kesucian dirinya jika dirinya tidak berpegang teguh kepada Allah SWT. Berpegang teguh kepada Allah SWT dapat menjaga Nabi Yusuf dari keburukan umumnya khususnya menjaganya dari fitnah yang dapat mendatangkan hal yang tidak baik kepadanya.

Bisa kita ambil pelajaran dari kisah ini bahwasanya dengan berpegang teguh kepada Allah SWT dapat menjaga diri kita dari hal-hal yang buruk yang dapat datang kepada kita yang mungkin saja jika tanpa pertolongan Allah kita tidak dapat menghindari hal buruk tersebut (Zuhayli, 1988: 243).

Ayat 86 menceritakan bagaimana Nabi Yakub as. berpegang teguh kepada keyakinannya bahwasanya Allah lah yang patut untuk menjadi tempat mengadukan kesusahan dan kesedihan. Inilah pelajaran yang dapat kita ambil dari ayat ini di mana di saat kita berpegang kepada Allah swt. maka Allah akan membantu dan menjamin seluruh urusan kita sebagaimana nabi aku yang berpegang teguh kepada Allah setelah ia dipisahkan dari anak yang sangat ia sayangi sampai ia mengalami kebutaan dan kesedihan yang amat dalam. Namun Allah membuktikan bahwa jikalau hambanya berpegang teguh kepada Allah maka Allah akan mengindahkan seluruh urusannya.

Zuhayli (1998: 46) menjelaskan bahwasanya ayat ini adalah saat nabi aku berkata dia tidak mengadukan kesedihannya kepada siapa pun termasuk kepada saudara saudara Nabi Yusuf, aku hanya mengadukan kesedihanku yang amat sangat dalam kepada Allah swt. dalam berdo'a kepadanya dan memohon harapan atas kebaikan dari semua peristiwa, karena sesungguhnya Allah mengetahui apa yang tidak kita ketahui, dan aku memohon kepadanya semua kebaikan, karena aku tahu dari semua ciptaanNya dan kebaikannya dan rahmatNya dan Prasangka baik kepadanya Allah akan memberikan kepadaku jalan keluar dari pintu yang tidak aku sangka. Dikatakan bahwasanya nabi aku melihat malaikat maut dalam mimpinya, maka dia

bertanya kepadanya, Apakah engkau mencabut Ruh Yusuf wahai malaikat maut, malaikat maut menjawab *wallahua* aku tidak mencabut nyawa Nabi Yusuf maka carilah ia.

Sejatinya semua kehidupan manusia telah Allah tuliskan di *lauhil mahfudz*, maka seseorang yang beriman haruslah yakin terhadap hal ini, dia akan berpegang teguh terhadap apa yang Allah swt. perintahkan dan menjauhi apa yang telah Allah larang, karena ia yakin bahwa semua yang telah Allah tetapkan adalah kebaikan yang sempurna, meskipun terkadang kebaikan yang sempurna itu terlihat buruk di pandangan manusia.

g. Anjuran Memiliki Sifat Sabar

Ayat 35 ini adalah kisah akhir dari permasalahan Nabi Yusuf as dengan perempuan-perempuan kota di mana Nabi Yusuf dimasukkan ke penjara oleh istri al Aziz, padahal Nabi Yusuf jelas-jelas tidak melakukan kesalahan. Namun walaupun begitu Nabi Yusuf tetap bersabar dengan apa yang terjadi kepadanya dia yakin dengan rencana Allah yang pasti baik kepadanya.

Kemudian jelaslah kebenaran Nabi Yusuf dan terlihatlah oleh al Aziz dan istrinya dan orang-orang yang menyaksikan kejadian dari keluarganya setelah mereka memahami atau menangkap kabar yang tidak jelas. Dan setelah mereka tahu dengan mata mereka sendiri, jelaslah tanda-tanda yang menjadi dalil atau kebenarannya dalam kesucian Nabi Yusuf dan integritasnya, jelaslah kepada mereka bahwa mereka akan memenjarakan agar kejadian ini tidak menyebar luas (Zuhayli, 1998: 257).

Nabi Yusuf tidak hendak melakukan keburukan/balas dendam karena kebesaran statusnya, dan dia terhormat meskipun dia dipaksa di penjara.

Ayat 77 ini mengisahkan cerita tentang Nabi Yusuf yang membuat strategi agar Bunyamin bisa tinggal dengan nya dengan cara memasukkan Piala raja ke karung yang berisi perbekalan makanan milik Bunyamin, lalu Nabi Yusuf menuduh Bunyamin telah mencuri Piala itu. Ini adalah strategi Nabi Yusuf agar Bunyamin bisa tinggal dengannya. Lalu di saat Nabi Yusuf menuduh Bunyamin mencuri Piala raja saudara saudaranya yang lainnya membela bahwasanya tidak mungkin Bunyamin mencuri barang. Lalu Nabi Yusuf tidak menerima alasan itu karena buktinya sudah jelas bahwasanya ialah raja ada di karung pemilik menjamin. Lalu saudara saudaranya memohon kepada Nabi Yusuf agar menggantikan Bunyamin dengan salah satu diantara mereka karena mereka berjanji kepada ayahnya akan kembali membawa Bunyamin.

Saudara saudara Yusuf berkata saat piala raja dikeluarkan dari karung persediaan makanan yang di bawa Bunyamin, setelah tuduhan pencurian sudah di tunjukkan kepada Bunyamin mereka berkata sesungguhnya Bunyamin mencuri karena sesungguhnya saudaranya Yusuf juga telah mencuri. Penisbatan pencuri kepada Yusuf dari paling sahnya riwayat yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Mawardi An ini Abbas berkata Nabi Yusuf telah mencuri patung milik kakeknya dari yang terbuat dari mas dan Perak.(Zuhayli, 1988: 41).

Maka Nabi Yusuf menyembunyikan kejengkelan dalam hatinya dan tidak ditampakkan kepada mereka, karena Nabi Yusuf tidak ingin dirinya diketahui lebih dulu oleh saudara saudaranya.

Dalam ayat 83 ini dikisahkan tentang bagaimana sikap Nabi Ya'qub as. saat anak anaknya kembali dari Mesir untuk meminta persediaan makanan namun tanpa Bunyamin. Bunyamin diputuskan oleh Nabi Yusuf as. untuk menetap di istana.

Nabi aku tidak marah kepada anak anaknya yang sudah berjanji bahkan sudah bersumpah untuk membawa kembali Bunyamin kepadanya, seperti mana dulu saat mereka membawa Yusuf bersama mereka.

Telah membawa kemarahan kepada nikmat, telah dimulai kisah Nabi Yusuf as. dengan banyaknya kesedihan dan hal yang mengejutkan, dari dimasukannya ke dalam sumur, kemudian ia dibeli oleh al-Aziz, lalu fitnah yang luar biasa terhadapnya tentang perempuan, dan dia dimasukkan ke dalam penjara. (Zuhayli, 1998: 196).

(قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ) Jawaban Nabi Ya'qub as. kepada anak anaknya atas perkataan mereka yang tidak menepati janji, seperti jawaban yang nabi Ya'qub berikan di saat mereka datang dengan membawa baju lusuh yang terdapat darah palsu.

Dan hal yang dapat dipelajari adalah assobru aljamil dan hal itu adalah yang tidak boleh diragukan oleh siapapun Ridho kepada Qodho dan Qodarnya Allah, dan hanya memohon atau mengadukan segala sesuatu hanya pada Allah semata (Zuhayli, 1988: 44-45).

Al-Ghazali (1995: 63) menjelaskan bahwa Allah telah memberi sifat sifat kepada orang yang sabar dengan banyak sifat dan Allah telah mengatakan atau menyebutkan kata sabar dalam Al-Quran di lebih dari 70 tema, Dan Allah telah meletakkan derajat yang tinggi dan kebaikan kebaikan kepada kata sabar Dan menjadikannya buah dari kesabaran itu Dan Allah telah Menjanjikan banyak hal untuk balasan bagi orang orang yang sabar.

h. Anjuran Memelihara Nafsu

Ayat 33 bercerita tentang bagaimana Nabi Yusuf as. teguh dalam memelihara nafsu di mana dia sangat ta'at kepada Allah SWT, ia lebih memilih masuk penjara daripada memenuhi ajakan perempuan yang menggoda nya, padahal Nabi Yusuf as. bisa saja memilih wanita manapun yang ia sukai jikalau dirinya mau, namun ia sangat tangguh dalam memelihara nafsunya.

Yusuf as Siddiq lebih menyukai masuk penjara untuk mendapatkan ridho Allah dan sesungguhnya penjara itu lebih dicintainya daripada dia terjebak dalam kemaksiatan. Nabi Yusuf memohon dalam doanya untuk menjadi teladan untuk semua makhluk agar manusia bisa bijak dalam memilih apakah dia lebih condong kepada nafsu kemanusiaannya kepada wanita atau kah dia lebih memilih jihad atas nafsunya yang pasti Allah akan menolongnya, dan Nabi Yusuf memberi pelajaran yang jelas bahwa terjerumus dalam hawa nafsu ke perempuan itu adalah perbuatan yang bodoh. Dan kejadian ini menjadi dalil atau penguat bahwasanya semua manusia tidak akan bisa terjaga dari maksiat kepada Allah kecuali dengan Inayah Allah swt. (Zuhayli, 1998: 259).

Diperkuat oleh tafsir Departemen Agama (1990: 638) yang menerangkan ayat ini menerangkan bagaimana keteguhan hati dan kekuatan. Tidak mempan kepada Yusuf segala bujukan dan rayuannya, begitu juga semua kata-kata untuk melunakan hati Yusuf yang keluar dari mulut perempuan perempuan itu. Tidak mencemaskan hati Yusuf gertakan dan ancaman yang mengatakan bahwa Yusuf akan dipenjara dan dihukum, kalau dia tidak mau tunduk mengikuti ajakan untuk berbuat serong itu. Mendengar semua itu, Yusuf hanya berlindung diri kepada Allah, menundukkan kepala sambil berdo'a agar dijauhkan Tuhan dari godaan perempuan perempuan itu seraya berkata: "Ya Tuhanku, penjara yang gelap lagi sempit itu lebih baik bagiku daripada dalam istana, menghadapi perempuan perempuan yang cantik yang selalu menggoda dan mengajakku untuk memenuhi keinginan hawa nafsu nya. Aku khawatir ya Allah, bila aku masih tinggal dalam istana ini, selalu berhadapan dengan perempuan perempuan yang menggoda aku, kalau kalau semangatku lemah, imanku luntur, sehingga aku terperosok jatuh ke lembah kehinaan bersama mereka. Ya Allah hindarkanlah aku dari godaan godaan mereka. Tidak ada daya dan kekuatan bagiku untuk lepas dari bahaya itu, selain dengan pertolongan dan petunjukMu ya Allah. Kalau bukan karena pertolongan dan petunjukMu, aku akan jadi orang yang bodoh, sesat

jalan dan mudah terpedaya akhirnya terjerumus ke dalam lembah kehinaan dan maksiat.

Hal ini diperkuat di ayat 53 di mana Nabi Yusuf menyatakan bahwa dirinya terbebas dari nafsu karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Allah SWT.

Ayat ini menjadi dalil atas bahwasanya kebanyakan nafsu lebih condong kepada syahwat, cenderung kepada hawa, dan memiliki kecenderungan kepada kejahatan, dibutuhkan *Mujahadah* dan *Mukafahah* dan mu roqobah dalam menjaga (Zuhayli, 1988: 7).

Hal ini dikuatkan oleh Al-Jauziyah (n.d: 436) menurutnya nafsu adalah kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan satu bentuk ciptaan yang ada dalam diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Nafsu mendorong manusia kepada sesuatu yang dikehendakinya. Sementara itu, para ahli tasawwuf mengungkapkan bahwa, makna pertama nafsu merupakan cakupan makna dari kekuatan amarah dan syahwat (nafsu birahi) dalam diri manusia. Nafsu merupakan dasar cakupan sifat-sifat tercela. Makna kedua, bahwa nafsu adalah perasaan halus (lathifah). Nafsu adalah hakikat manusia. Nafsu adalah jiwa manusia dan hakikatnya (Hawa, 2001: 46).

i. Anjuran Memiliki Sifat Cerdas

Ayat 47 dan 48 ini adalah salah satu ayat yang sangat menarik dari seluruh kisah Nabi Yusuf as. yakni di mana kecerdasan Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi di mana saat itu raja Mesir bermimpi yang ditafsirkan oleh Nabi Yusuf itu akan ada krisis panjang yang di mana Nabi Yusuf menyarankan agar masyarakat bercocok-tanam selama tujuh tahun berturut-turut kemudian apa yang di tua itu dibiarkan tangkainya dan sedikit saja untuk dimakan, karena di kemudian akan ada tujuh tahun yang sangat sulit sekali yang akan menghabiskan apa yang menjadi penyimpanan.

Maka mengutusnyanya maka datanglah Yusuf, dan raja berkata: "Wahai laki-laki yang penuh kejujuran dalam perkataan dan perbuatan serta dalam mena'wilkan mimpi, berikan fatwa tentang mimpi yang dialami oleh raja, mudah-mudahan Allah SWT menjadikan kamu solusi dan jalan keluar dari akibat ta'wilmu untuk mimpi-mimpinya, maka menceritakan Nabi Yusuf as. ta'bir mimpi raja tanpa mengindahkan jaminan yang dijanjikannya, dan ia berkata sambil menjelaskan 14 tahun akan datang kepada kalian masa subur 7 tahun berturut-turut, kemudian Nabi Yusuf as apa saja yang harus

kalian lakukan pada masa subur itu, meskipun kalian mengalami masa panen pada musim itu, janganlah dipetik semuanya, kecuali bisa dipetik sekeperluannya untuk makan, dan janganlah kalian berlebih-lebihan agar anda bisa memanfaatkan yang sisanya untuk masa panceklik, dan masa paceklik itu lah yang akan menggantikan masa subur selama 7 tahu, itulah yang digambarkan oleh sapi-sapi yang kurus yang memakan sapi yang gemuk, karena masa subur itu adalah yang dimakan pada saat masa panceklik dan itu digambarkan salam ranting-ranting yang kering. Pada masa panceklik tidak akan menumbuhkan bumi apapun, dan apa yang ditanam tidak akan menghasilkan apa-apa (Zuhayli, 1998: 277).

Hal ini diperkuat oleh Departemen Agama (1990: 648) yang menafsirkan ayat ini yaitu; Dengan segala Kemurahan hati Yusuf menerangkan Tabir mimpi raja itu, sesampainya menyampaikan kepada raja dan pembesar pembesar, katanya wahai raja dan pembesar pembesar negara semuanya, kamu akan menghadapi suatu masa tujuh thn lamanya penuh dengan segala Kemakmuran dan keamanan. Pernah berkembang Biak, tumbuh tumbuhan subur, dan semua orang akan merasa senang dan bahagia. Maka galakkan lah rakyat bertanam dalam masa tujuh tahun itu. Hasil dari tanaman itu harus kamu simpan, gandum disimpan dengan tangkai tangkai nya supaya tahan lama. Sebagian kecil kamu keluarkan untuk dimakan sekedar keperluan saja.

j. Anjuran Mensucikan Dan Membesarkan Allah SWT

Ayat 37 sampai 40 yang menceritakan tentang kehidupan Nabi Yusuf as. di penjara di mana saat itu Nabi Yusuf memiliki dua teman yang bermimpi dua mimpi yang berbeda Yusuf menafsirkan mimpi dari kedua temanmu itu dan ternyata Tafsir dari mimpi Nabi Yusuf as. itu benar terjadi kepada dua temannya, Nabi Yusuf tidak semata mata mengagungkan dirinya melainkan Nabi Yusuf as. membesarkan dan mensucikan Allah swt. kepada teman temannya bahwasanya apa yang ia lakukan apa yang ia katakan itu adalah ajaran dari agama nenek moyangnya yaitu Ibrahim Ishaq dan Yakub.

Dan ini datang dari pemberitahuan Allah swt kepadaku dengan wahyu darinya dan ilham, bukan karena pengetahuan, karena pengetahuan adalah ilmunya manusia. Dan ini adalah dalil bahwa wahyu datang kepada Nabi Yusuf as. dan dia berada di penjara untuk menyeru para duafa, fuqara, orang yang dzalim, dan pendosa, dan mereka lebih dekat kepada kebenaran dengan dakwah kepada selain darinya (Zuhayli, 1998: 263).

Dikuatkan dalam tafsir Departemen Agama, (1990: 642), sebelum Yusuf memberikan takwil mimpi kedua pemuda itu, lebih dahulu dia berdakwah tentang kebesaran Allah, tentang nikmat Allah yang telah diperolehnya dan sikap yang tidak mau tunduk kepada agama yang tidak benar. Yusuf berkata kepada kedua pemuda itu :”Sebelum kamu berdua menerima makanan yang dikirimkan untukmu, aku sudah tahu apa makanan itu dan aku jelaskan kepadamu sekarang ini”.

Dalam ayat 38 diterangkan bahwa Yusuf melanjutkan pembicaraannya dengan kedua pemuda itu sebelum menerangkan takwil mimpi mereka. Yusuf mengatakan bahwa ia hanya patuh pada agama bapak-bapaknya yaitu Ibrahim as., Ishak as., dan Ya’qub as. agama tauhid bukan agama yang mempersekutukan Allah swt. tidaklah sepatasnya bagi kami para Nabi dan Rasul untuk mempersekutukan Allah swt dengan yang lain. Seperti matahari, bulan, berhala-berhala dan yang lain-lain (Agama, 1990:643).

Yusuf meneruskan lagi dakwahnya dengan menyeru kedua pemuda itu menjadi kawan nya dalam penjara itu: tanda Petik wahai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, Tuhan yang bermacam-macam itu atukah Allah yang maha esa yang perkasa? Seruan ini adalah yang ikhlas dari seorang kawan yang setia dan jujur kepada kawan-kawannya. Pertanyaan dalam Suran ini adalah merupakan suatu penegasan, bahwa berhenti lah menyembah Tuhan Tuhan yang bermacam-macam itu dan sembahlah Allah Yang Maha esa lagi Maha perkasa. Tuhan Tuhan mu yang bermacam-macam itu tidak akan dapat menolong dari Siksaan diakhirat. Hanya Allah yang maha esa lagi Maha perkasa saja yang dapat memberikan pertolongan di kala susah dan membantu Di kala sempit (Agama, 1990: 643).

Kelanjutan dari seruan Yusuf, semua yang kamu Sembah selain Allah itu adalah Tuhan-Tuhan palsu yang sengaja diberi nama bermacam-macam boleh kamu sendiri dan oleh bapak bapak dan nenek moyang kamu. Kamu yang mau menyembahnya sebagai Tuhan. Padahal dia adalah benda yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan apa apa dan tidak ada pula keterangan dari Allah kepada rasul rasul nya untuk membenarkan Tuhan yang kamu buat buat itu. Bahwa ketentuan yang benar tentang ketuhanan dan Pengabdian ya Allah yang diatur oleh Allah yang telah di Wahyu kan nya kepada rasul-rasul nya Allah telah memerintahkan, bahwa janganlah kamu menyembah selain Allah. Kepadanya lah kamu berdo'a dan minta tolong, kepada Nyalah kamu sujud bersimpuh. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia belum mengetahuinya (Agama, 1990: 643).

Anjuran untuk mensucikan dan membesarkan Allah dalam ayat-ayat ini juga diterangkan oleh Mustofa Al Maroghi (1993:145) dalam tafsir Al Maraghi, ketika Yusuf ditanya tentang darimana dia bisa menafsirkan mimpi-mimpi dia menjawab bahwa itu adalah ilham dari Allah. Dan itu adalah dakwahnya.

Kebalikannya orang yang merasa dirinya besar, merasa memiliki dan bangga terhadap diri sendiri, maka sombong adalah keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar dari pada orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada Rabbnya dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya baik berupa ketaatan ataupun mengesakan-Nya. Sombong penyebab utama yang menjadikan pelakunya selalu memandang semua manusia lainnya dengan remeh serta menjadikan pelakunya melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak wajar (Ika Parlina, Tatang Hidayat, Istianah, 2022).

2. Implikasi Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah

Surat Yusuf adalah surat yang didalamnya sarat dengan pelajaran untuk hidup manusia. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan oleh peneliti dalam surat Yusuf adalah; Pertama, anjuran memelihara anak, memelihara anak adalah kewajiban semua orangtua, dengan memelihara anak dengan baik, anak akan tumbuh dengan baik, baik secara fisif, maupun dalam akhlaknya, dan akhlak yang baik tidak akan datang dengan sendirinya, butuh pendidikan dan pembiasaan agar anak dapat menerapkan akhlak yang baik dalam dirinya, dan peran orangtua sangatlah besar untuk mencapai semua itu. Kedua, larangan memiliki sifat dengki, sifat dengki atau hasad adalah sifat yang dilarang dalam islam, karena sifat itu akan merugikan diri orang yang memilikinya. Sifat hasad adalah penyakit hati bagi manusia. Maka setiap manusia harus membiasakan diri untuk menjauhi sifat dengki. Ketiga, larangan memiliki rasa dendam, seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan menjauhi dirinya dari rasa dendam pada orang lain, ia akan selalu menjadi seorang pemaaf. Karena rasa dendam tidak akan membawa kebaikan untuk dirinya, justru akan membawa dirinya kedalam keburukan. Keempat, larangan Berbohong (jujur), Kejujuran adalah akhlak yang sangat penting dimiliki oleh manusia, dengan jujur semua pekerjaan yang dimiliki oleh manusia akan terbantu, dan akan terasa mudah. Sebaliknya, jika manusia sudah terbiasa berbohong, maka ia akan menciptakan kebohongan-kebohongan baru untuk menutupi kebohongan sebelumnya. Kelima, anjuran Menjaga kesucian diri, Menjaga

kesucian diri berarti menahan dirinya dari nafsu yang buruk, Allah sangat menyukai orang yang bisa menguasai dirinya, Allah telah memberi manusia potensi untuk dapat mengendalikan nafsunya, salah satunya manusia diberikan akal, akal dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Keenam, anjuran berpegang teguh pada Allah swt., Sejatinya semua kehidupan manusia telah Allah tuliskan di lauhil mahfudz, maka seseorang yang beriman haruslah yakin terhadap hal ini, dia akan berpegang teguh terhadap apa yang Allah swt. perintahkan dan menjauhi apa yang telah Allah larang, karena ia yakin bahwa semua yang telah Allah tetapkan adalah kebaikan yang sempurna, meskipun terkadang kebaikan yang sempurna itu terlihat buruk di pandangan manusia. Ketujuh, anjuran memiliki sifat Sabar, sabar adalah setengah dari iman, semua hal yang dilakukan dengan kesabaran akan membuahkan hasil yang baik. Sabar adalah akhlak yang cukup inti, karena semua hal yang dihadapi oleh manusia jika dihadapi dengan kesabaran maka semuanya akan terasa indah. Tidak ada perasangka buruk terhadap apapun yang ia hadapi, ia lebih dapat mengambil pelajaran dari semua yang terjadi. Kedelapan, anjuran memelihara nafsu, Allah SWT tidak menugaskan manusia untuk menyingkirkan nafsunya. Allah mengetahui bahwa hal tersebut berada di luar kemampuan manusia, karena manusia diciptakan dengan akal dan nafsu, tidak seperti malaikat yang tidak mempunyai nafsu. Manusia ditugaskan menghalangi nafsu, yakni dengan menjinakan dan mengendalikannya. Kesembilan, anjuran memiliki sifat cerdas, Jelas bahwa kecerdasan adalah anugrah istimewa yang Allah swt. berikan kepada manusia. Manusia yang dapat memanfaatkan potensi ini ia akan beruntung dalam hidupnya, dia akan lebih dihargai, lebih mudah dalam menjalankan semua yang dihadapi. Kesepuluh, anjuran untuk mensucikan dan membesarkan Allah swt., Salah satu bukti cinta kita terhadap Allah adalah mensucikannya dan juga membesarkannya karena di saat kita sudah cinta kepada Allah SWT maka tidak ada Sandingan Sandingan yang setara ataupun yang melebihi rasa cinta kita terhadap Allah SWT, menurut Al-Ghazali puncak perjalanan keberagamaan kita adalah *al Mahabbah*, cinta.

Implikasi konsep kasih sayang dalam pembelajaran PAI diantaranya adalah sebagai berikut; (a) Implikasi terhadap pendidik, yaitu pendidik adalah seorang yang mempertanggungjawabkan fikiran, perbuatan dan ucapannya. Ia berperan sekaligus sebagai orang tua di sekolah. Maka dari itu pendidik harus mampu mentransfer nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Dan dalam pembentukan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan yang dianggap strategis, baik dalam kegiatan intra

maupun ekstrakurikuler (b) Implikasi terhadap peserta didik, yaitu anak didik adalah objek untuk diterapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada adalah tujuan dari pendidikan nasional yaitu menciptakan anak didik yang berakhlak mulia. (c) Implikasi terhadap materi, yaitu materi yang harus berdasarkan kepada Alquran, seperti nilai-nilai akhlak yg terdapat ada surat Yusuf (d) Implikasi terhadap metode, yaitu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dalam ayat yang dikaji diantaranya adalah metode *amtsal*, dan metode *targib tahrif*.

D. SIMPULAN

Nabi Yusuf as merupakan seorang Nabi Allāh yang dalam kisah perjalanan hidupnya terdapat pelajaran yang patut untuk kita teladani baik baik tokoh Nabi Yusuf selaku tokoh primer, maupun tokoh-tokoh sekunder yang lain. Perilaku para tokoh dalam surat Yusuf mencerminkan watak dan mental masyarakat pada waktu itu. Impikasi konsep kasih sayang dalam pembelajaran PAI diantaranya adalah sebagai berikut; Pertama, implikasi terhadap pendidik, yaitu pendidik adalah seorang yang bertanggungjawabkan pikiran, perbuatan dan ucapannya. Ia berperan sekaligus sebagai orang tua di sekolah. Maka dari itu pendidik harus mampu mentransfer nilai pendidikan Islam pada peserta didik. Dan dalam pembentukan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan yang dianggap strategis, baik dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Kedua, implikasi terhadap peserta didik, yaitu anak didik adalah objek untuk diterapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada adalah tujuan dari pendidikan nasional yaitu menciptakan anak didik yang berakhlak mulia. Ketiga, implikasi terhadap materi, yaitu materi yang harus berdasarkan kepada Alquran, seperti nilai-nilai akhlak yg terdapat ada surat Yusuf. Keempat, implikasi terhadap metode, yaitu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dalam ayat yang dikaji diantaranya adalah metode *amtsal*, dan metode *targib tahrif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholik, D. (2017). Pengantar Ilmu Pendidikan. Bogor. Bogor: UNIDA Press.
- Agama, D. (1990). Al Qur'an dan Tafsirnya. In Juz 10-11-12. Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf.
- Al-Abrasy, M. . (1975). Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha. Kairo.
- Al-Asfahan, A.-R. (n.d.). al-Mufradat fi Gharaib al-Qur'an. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Ghazali, M. (1995). Ihya 'ulumuddin. Beirut: Dar al Fikr.
- Al-Jauziyah, I. Q. (n.d.). Taman orang-orang jatuh cinta dan yang memendam rindu. Jakarta: Darul Falah.
- Andriyani, N. (2015). Menjaga Kesucian Fitrah Manusia. 4, 55–66.
- Dewi, U., Asyafah, A., & Anwar, S. . (2022). Konsep Silaturahmi Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 1–25.
- Fajriana Novia, N. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS. Al-Ma'un Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Persekolahan.
- Fatimah, Rahmi, R. (2017). No Title. (0801196), 1–25.
- Habibah, S. (2015). AKHLAK DAN ETIKA DALAM ISLAM. *Pesona Dasar*, 1(4), 73–87.
- Hawa, S. (2001). Jalan Ruhani. Bandung: Mizan.
- HS, F. (1992). Ensiklopedia al-Qur'an Jilid I (A-L). Jakarta: Rineka Cipta.
- Ika Parlina, Tatang Hidayat, Istianah. (2022). Konsep Sombong Dalam Al-Quran Berdasarkan Metode Pendekatan Tematik Digital Quran. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 77-93.
- Izzan, A. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: tafakur.
- Izzan, A. (2011). *Ulumul Qur'an Edisi Revisi*. Bandung: Humaniora.
- Joyce Bulan Basrawy, S. U. (2022). Analisis Faktor Materi Dan Metode PAI Pada Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Di Keluarga Buruh Perkebunan Teh Pasir MalangAfdeling Riung Gunung Bandung Selatan. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, 26-53.
- Langulung, H. (1992). Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Madjid, N. (1994). Pintu-Pintu Menuju Surga. Jakarta: Paramadina.
- Maroghi, A. M. Al. (1993). Tafsir Al-Maraghi. In 13. Dar al Fikr.
- Mashudi. (2017). Alqur'an, Interaksi antara Guru dan Murid Prespektif tafsir.
- Muhasim. (2017). Budaya-kejujuran-dalam-menghadapi-perubahan-zaman. Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 5.

- Munir, Y. (2018). Pengantar Ilmu Pendidikan. Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo.
- Nata, A. (2009). Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-ayat Al-Tarbawiy). Jakarta: Rajawali Press.
- Nurmadiyah. (2016). Kurikulum Pendidikan Islam. Al-Afkar, 42–43.
- Rahmawati, A. A. & A. (2018a). Penguatan Pendidikan Karakter. Jurnal Tarbaqi.
- Shihab, M. Q. (2007). Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudiati. (2009). Pendidikan Moral Ditinjau dari Prespektif Global. In Cakrawala Pendidikan. Bandung: Upi Press.
- Syarbini, A. (2011). Dahsyatnya sabar, syukur, dan ikhlas Muhammad saw. Jakarta: Ruang kata imprint kawan pustaka.
- Tafsir, A. (2006). Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: Rosdakarya.
- Zuhayli, W. al. (1988). Al Tafsir al Munir fi al'Aqidah wa al Shai'ah wa al Manhaj.